

KESIAPAN SEKOLAH DAN PENOLAKAN TEMAN SEBAYA PADA ANAK USIA DINI

Rista Erika*, Muhammad Rizal Zaenulloh, Arif Ahmad Fauzi*****

* STIT Al-Azami Cianjur

** STAI Al Ittihad Cianjur

*** STAI Al Ittihad Cianjur

Email Penulis:

STIT Al-Azami Cianjur (ristaerika@stitalzami.ac.id)

STAI Al Ittihad Cianjur (mrizalzaenulloh@stai-alittihad.ac.id)

STAI Al Ittihad Cianjur (arifahmadfauzi@stai-alittihad.ac.id)

ABSTRACT

This article aims to describe the results of research on school readiness and peer rejection in early childhood. School readiness is one of the skills that children must be able to in elementary school. This research was conducted on one child aged 6 years in one private kindergarten. The study was conducted for 6-7 months, using a case study qualitative research method. Data collection is done through observation techniques on children and unstructured interviews with teachers and parents. The results of this study indicate that young children who experience peer rejection are unable to social skills. Meanwhile, social skills are one indicator of school readiness. Based on this research, it is recommended for parents to provide stimulus to children before starting to enter primary school, to teachers to be more intense and optimal in dealing with peer rejection in early childhood, for government policies are expected to provide policies so that elementary and kindergarten parties harmonize perceptions about schools readiness that are not too focused on children's academic abilities.

Keywords: School readiness, parenting, peer rejection

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk memaparkan hasil penelitian tentang kesiapan sekolah dan penolakan teman sebaya pada anak usia dini. Kesiapan sekolah merupakan salah satu keterampilan yang harus anak kuasai ketika akan memasuki Sekolah Dasar. Penelitian ini dilakukan pada satu orang anak yang berusia 6 tahun di salah satu TK Swasta. Penelitian dilakukan selama 6-7 bulan, menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi pada anak dan wawancara tidak terstruktur pada guru dan orangtua. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak usia dini yang mengalami penolakan teman sebaya kurang menguasai keterampilan sosial. Sedangkan, keterampilan sosial merupakan salah satu indikator dari kesiapan sekolah. Berdasarkan penelitian ini, direkomendasikan kepada orangtua agar memberi pijakan kepada anak sebelum mulai memasuki jenjang sekolah, kepada guru agar lebih intens serta optimal dalam menangani penolakan teman sebaya pada anak usia dini, bagi kebijakan pemerintah diharapkan memberi kebijakan agar pihak SD dan TK menyelaraskan persepsi tentang kesiapan sekolah yang tidak terlalu fokus pada bidang akademik anak.

Kata kunci : Kesiapan sekolah, parenting, peer rejection

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Teman sebaya memiliki peran yang penting untuk perkembangan sosial anak usia dini. Bersama teman sebaya, anak belajar tentang beradaptasi, bersosialisasi, dan berinteraksi (Cowie & Dawn, 2009; Wilt.,dkk, 2018; Pahigiannis & Glos, 2018), guna mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan anak saat memasuki Taman Kanak-kanak. Keterampilan sosial merupakan salah satu komponen penting dari kesiapan sekolah yang harus anak kuasai (Heller, Rice, Boothe, Sidell, Vaughn, Keyes, & Nagle, 2012). Keberadaan teman sebaya dapat membantu anak untuk mengoptimalkan kesiapan sekolah di Taman Kanak-kanak, namun tidak semua anak dapat diterima oleh teman sebaya.

Salah satu resiko yang akan anak hadapi pada tahun pertama memasuki Taman Kanak-kanak, yaitu kesulitan dalam mendapatkan penerimaan dari teman sebaya (Kiuru, Poikkeus, Lerkkanen, Pakarinen, Siekkinen, Ahonen, & Nurmi, 2012) atau anak mengalami penolakan teman sebaya. Pada awal tahun pertama sekolah, anak masih merasa kebingungan saat memasuki lingkungan baru.

Penelitian lain dari (Ziv, 2013) telah meneliti tentang kesiapan sekolah dan keterampilan sosial pada anak usia dini, hasilnya mengungkapkan bahwa keterampilan sosial positif yang dimiliki anak di Taman Kanak-kanak akan mempengaruhi kesiapan sekolah anak pada ranah kemampuan kognitif dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki keterampilan sosial pada saat di Taman Kanak-kanak. Penelitian lain yaitu (McCoy, Zuilkowski, Yoshikawa, & Fink, 2016) mengungkapkan bahwa Taman Kanak-kanak diciptakan untuk memfasilitasi kesiapan sekolah anak ketika masuk sekolah formal. Penelitian lain dari (Fram & Sinha,

2011), mengungkapkan bahwa pengasuhan anak dari orangtua memainkan peran penting dan membantu kesiapan sekolah anak usia dini.

Penelitian mengenai kesiapan belajar untuk anak memasuki sekolah formal telah banyak diteliti, namun penelitian tentang kesiapan sekolah pada anak yang mengalami penolakan teman sebaya di Taman Kanak-kanak terbatas. Anak memerlukan teman sebaya guna membantunya untuk beradaptasi, bersosialisasi, dan berinteraksi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada kesiapan sekolah anak usia dini yang mengalami penolakan teman sebaya di Taman Kanak-kanak dan upaya orangtua serta guru dalam memfasilitasi kesiapan sekolah pada anak usia dini.

METODE

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif studi kasus. Studi kasus dipilih karena dianggap cocok untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang kesiapan sekolah dan penolakan teman sebaya pada anak usia dini. Menurut (Baxter & Jack, 2008) studi kasus digunakan untuk mempelajari fenomena yang kompleks dalam konteksnya yang menggunakan berbagai sumber data. Pada penelitian ini, studi kasus dipilih dengan tujuan untuk menggali secara menyeluruh tentang kasus penolakan teman sebaya pada anak usia dini dan kesiapan sekolah.

Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada satu orang anak usia dini yang berusia 6 tahun berjenis kelamin perempuan.

Berdasarkan hasil studi lapangan, anak ini mengalami penolakan teman sebaya. Pemilihan subjek penelitian ini dimulai dengan studi lapangan pada 20 anak yang mengalami penolakan teman sebaya di 10 Taman Kanak-kanak. Studi lapangan dilakukan selama kurang lebih 1,5 bulan hingga menemukan 1 anak yang mengalami penolakan teman sebaya dan mengalami permasalahan dalam keterampilan sosial yang menjadi salah satu indikator dari kesiapan sekolah anak usia dini. Berdasarkan hasil studi lapangan, peneliti memilih 1 anak untuk menjadi subjek penelitian. Selain melibatkan anak, penelitian ini juga melibatkan 1 guru dan 1 orangtua. Tempat penelitian ini dilakukan di salah satu Taman Kanak-kanak di Kota Bandung dengan waktu sekitar 3-5 bulan.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi pada anak dan wawancara pada guru dan orangtua. Pada penelitian ini, wawancara yang dilakukan menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur. Hal ini diharapkan akan mengeksplor upaya yang dilakukan guru serta orangtua secara lebih luas, kaya, detail dan mendalam. Pedoman wawancara tidak terstruktur hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan (Abidin, 2011). Peneliti membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang akan ditanyakan pada pelaksanaan wawancara. Selain itu, urutan pertanyaan yang ditanyakan juga tidak bersifat kaku dan baku. Peneliti mengembangkan pertanyaan sesuai dengan kebutuhan yang relevan dengan kerangka dan garis besar pokok-pokok pertanyaan.

Sedangkan, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung tentang anak penolakan teman sebaya dan kesiapan sekolah pada anak usia dini secara detail dan seutuhnya. Observasi merupakan

teknik pengumpulan data yang melibatkan indera penglihatan sebagai hal yang utama. Observasi menjadi salah satu alat yang penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2015). Melakukan observasi berarti peneliti mengamati fenomena yang terjadi di lapangan dengan menggunakan seluruh indera peneliti untuk mendapatkan data (Angrosino, 2007; Abidin, 2011).

Analisis Data

Analisis data yang dilakukan mengacu pada (Creswell, 2015) tentang prosedur analisis data kualitatif, yaitu dimulai dari menyiapkan dan mengorganisasikan data, mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir yaitu menyajikan data dalam bentuk tabel, bagan, atau pembahasan. Selain itu, analisis data pada penelitian ini juga mengacu pada (Creswell, 2013), bahwa analisis data studi kasus dimulai dari deskripsi hasil dari pengumpulan data, memfokuskan pada sejumlah masalah kecil (analisis tema), dan menafsirkan data. Data yang telah terkumpul pada penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan teknik tematik analisis yang dirumuskan melalui *open coding*, *selective coding*, dan pembentukan tema. Hasil analisis data memunculkan tema-tema besar dari hasil penelitian yang dijadikan sub-sub judul pada bagian hasil dan pembahasan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Anak yang Mengalami Penolakan

Kesulitan untuk Berkomunikasi

Pada profil ini membahas tentang perilaku anak yang biasa ditunjukkan pada saat kegiatan sehari-hari di sekolah. Sebagaimana ditunjukkan dari hasil observasi berikut ini:

“...don't close the door, don't close the door...” (Observasi anak D; Selasa, 21 Mei 2019)

D nampak berusaha untuk mendekati temannya saat teman-temannya menutup pintu dan tidak mengajaknya untuk bermain di dalam ruangan. Pada hari yang lain, D juga berkata menggunakan bahasa inggris, sebagaimana hasil observasi berikut ini:

“...She was hurt me, she hitting my body..” (Observasi anak D; Rabu, 8 Mei 2019)

D nampak berusaha menjelaskan tentang hal yang sedang Ia alami bersama teman-temannya kepada guru. Pada hari yang lain, D juga nampak menggunakan bahasa inggris ketika berbincang dengan satu teman dekatnya. Sebagaimana hasil observasi berikut ini:

“...what the window unicorn?” ...I like surfing..” (Observasi Anak D; Jumat, 3 Mei 2019)

Pada hari yang lain, D ingin bermain bersama dengan teman-temannya, namun Ia belum mampu mengungkapkan keinginan melalui bahasa Indonesia, sehingga Ia langsung mengambil mainan yang sedang dimainkan oleh teman-temannya. Seperti hasil observasi berikut ini:

“...Ia bergerak mendekati sekumpulan anak perempuan yang sedang bermain peran menggunakan boneka dan alat main lainnya. Ia mendekati teman-

temannya, D mengambil salah satu boneka yang sedang dimainkan oleh teman-temannya tanpa mengucapkan apa-apa. Teman-temannya bereaksi dengan berbicara “ih D! No D no!” matanya membesar, kedua alisnya bergerak ke tengah sambil menarik boneka tersebut dari tangan D. D berbicara “I want to play”...” (Observasi anak D; Kamis, 9 Mei 2019)

Pada hasil observasi anak bernama D, ditemukan bahwa D menggunakan bahasa inggris sebagai bahasa pokok dia untuk berkomunikasi dengan orang lain. Namun, peneliti merasa sedikit kesulitan untuk menangkap kalimat bahasa inggris dari D yang lebih panjang ketika Ia bercerita memainkan peran boneka atau ketika D sedang bercakap-cakap dengan satu teman dekatnya. Hal ini dikarenakan pelafalan bahasa inggris D yang cepat dan suaranya sedikit pelan. Peneliti mencoba mencari tahu kepada guru yang sering bercengkrama dengan D, yaitu ibu L. Peneliti melakukan wawancara dengan ibu L. Ibu L menuturkan bahwa D sejak masuk sekolah tidak bisa bahasa Indonesia, karena sejak lahir Ia diajarkan bahasa Inggris oleh kedua orangtuanya. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

“...belajar Bahasa Indonesia itu kan harus berulang-ulang nah dia awal kali lahir diajarkan Bahasa Inggris. Bahasa inggrisnya oke gitu kan dan dia fokus Bahasa Inggris dia ga tau jadi pengen sesuatu terus dikasih tau pengertian dia ga ngerti kan kita ngomong apa dia belum ada gitu...” (Wawancara guru L; Jumat, 3 Mei 2019)

Bahasa merupakan salah satu kemampuan yang harus dan penting dimiliki anak ketika Ia hendak berinteraksi dengan lingkungannya terutama teman sebaya, karena bahasa erat kaitannya dengan keterampilan sosial anak (Siska, 2011). Kemampuan

berbahasa merupakan kemampuan linguistik anak untuk untuk mengkomunikasikan kebutuhan, keinginan, dan untuk melakukan interaksi bersama dengan orang lain (Bruner, 1985). Namun, ketika berinteraksi dengan teman sebaya, anak memerlukan bahasa yang sama dan sejalan dengan teman sebaya disekitarnya. Perbedaan bahasa yang digunakan oleh anak, akan menghambat proses interaksi dan komunikasi, karena dalam proses interaksi dan komunikasi, anak-anak perlu memahami bahasa guna menegosiasikan makna yang ada didalamnya (Schieffelin & Ochs, 1986 ; Topping, Dekhinet & Zeedyk, 2013). Perbedaan bahasa yang D alami ini menjadi salah satu penyebab penolakan teman sebaya yang Ia alami. Interaksi yang dilakukan D dengan teman-temannya tidak bersifat dua arah, dikarenakan teman-teman tidak memahami bahasa yang D gunakan, begitupun sebaliknya, D tidak memahami bahasa yang digunakan oleh teman-temannya.

Kesulitan Membuka Interaksi

Ketika anak mengalami penolakan teman sebaya, bukan berarti anak diam saja tidak berusaha untuk bergabung dengan teman-temannya. Hanya saja, anak-anak yang mengalami penolakan teman sebaya mengalami kesulitan untuk membuka interaksi. Hal ini dikarenakan ketika anak akan membuka interaksi, teman sebaya tidak memberikan *feed back* kepada anak. Pada penelitian ini, peneliti menemukan D yang menunjukkan perilaku kesulitan dalam membuka interaksi dengan teman sebaya. Sebagaimana hasil observasi sebagai berikut :

“...Z dan teman-temannya sebanyak 5 orang duduk di dekat tiang aula. D berjalan menuju ke dekat tiang aula tersebut, D duduk di dekat Z dan 5 orang temannya. Kemudian, Z dan teman-temannya berdiri tegak dan berjalan menuju ke tempat lain yaitu ke tempat

yang pertama kali mereka duduk.”
(Observasi anak D; Jumat, 3 Mei 2019)

Pada hari yang lain, D juga menunjukkan perilaku yang kesulitan untuk mendekati teman sebaya. Sebagaimana hasil observasi berikut ini:

“...di *playground* terdapat K, Q, dan S sedang bermain trampolin. D mendekati ketiga anak tersebut dan ikut naik ke atas trampolin. Ketiga anak tersebut langsung pergi meninggalkan trampolin tanpa mengeluarkan kata-kata...” (Observasi anak D; Selasa, 14 Mei 2019)

Pada hari yang lain, D juga menunjukkan perilaku yang kesulitan untuk bergabung dengan teman sebaya. Sebagaimana nampak pada hasil observasi berikut ini:

“...teman-teman perempuan dari Rainbow 3 bersiap-siap mau menari, mereka berbaris di belakang panggung. D mengikuti barisan di belakang. Q melihat D, kemudian Q menghampiri D, “*don't go*, kamu jangan kesini!” sambil menekankan kedua tangannya ke dada D membuat posisi D semakin mundur. Q kembali ke barisannya yang hendak memasuki panggung.” (Observasi anak D; Selasa, 21 Mei 2019)

Keberadaan teman sebaya memiliki peran dalam belajar berbagai situasi sosial yang diperlukan untuk terlibat dalam interaksi sosial (Coplan & Arbeau, 2009; Hay, Caplan & Nash, 2009). Anak yang mengalami penolakan teman sebaya secara otomatis kehilangan salah satu wadah untuk terlibat dan belajar tentang berbagai situasi sosial, sehingga hal itu akan menyebabkan anak memiliki kesulitan untuk membuka interaksi dengan teman sebaya. Sedangkan, kemampuan untuk membangun hubungan dengan teman sebaya yang efektif dan positif di Taman Kanak-kanak adalah indikator penting dari kesiapan sekolah (Ziv, 2013).

Kesiapan Sekolah dan Penolakan Teman Sebaya

Guru L mengemukakan bahwa ketika D belum mengerti tentang lingkungan barunya, ini akan menghambat kemampuan sosialisasi anak dan anak sedikit sulit untuk diberikan aturan di lingkungan tersebut. Sebagaimana hasil observasi berikut ini:

“...juga dan dia diberikan aturan juga belum bisa gitu pengennya main keluar dikasih aturan sedikit itu dia marah jadi belum bisa...” (Wawancara guru L; Jumat, 3 Mei 2019)

Berdasarkan hasil wawancara, D mengalami kebingungan pada awal masuk sekolah. Ia belum tahu caranya berteman, beradaptasi, bersosialisasi, dan berinteraksi. Kebingungan yang dirasakan D, membuat Ia kerap marah dan tantrum. Hal ini disebabkan oleh lingkungan rumahnya yang berbeda dengan sekolah. Perilaku D yang kerap marah dan tantrum juga membuat teman-temannya menjauh. Perbedaan bahasa yang Ia gunakan juga dapat mempengaruhi kebingungan dalam berteman dengan teman sebayanya.

Berdasarkan observasi pada D dan O, serta wawancara dengan guru L dan guru M, ketika anak belum tahu caranya untuk berteman, maka hal ini termasuk dalam permasalahan keterampilan sosial anak usia dini, karena Ia belum mampu mengembangkan dan memelihara persahabatan dengan mudah (Fox & Boulton, 2005). Permasalahan keterampilan sosial ini menjadi salah satu komponen dari kesiapan sekolah yang belum anak kuasai dan dapat menjadi penyebab anak mengalami penolakan dari teman sebaya, karena keterampilan sosial berguna untuk membantu anak mengembangkan hubungan yang sukses dengan teman sebaya (Lim, Rodger & Brown, 2010). Sedangkan, salah satu aspek perkembangan yang harus dikuasai oleh anak usia dini yaitu keterampilan sosial.

Keterampilan sosial ini meliputi tentang kemampuan anak untuk bersosialisasi (Heckman, 2011). Keterampilan sosial ini juga mencakup keterampilan interpersonal dan intrapersonal anak. Keterampilan intrapersonal yaitu keterampilan anak dalam mengatur diri sendiri, seperti mendengarkan dan mengikuti arahan. Menurut (McClelland, Morrison & Holmes, 2000) salah satu aspek dari keterampilan interpersonal meliputi kemampuan anak dalam berperilaku terhadap orang lain seperti berinteraksi secara positif dengan teman sebaya dan bermain secara kooperatif. Hal ini, akan menjadi faktor penyebab terjadinya penolakan teman sebaya pada anak usia dini.

Uaya Guru dan Orangtua dalam Memfasilitasi Kesiapan Sekolah Anak Usia Dini

Guru Menjalin Komunikasi secara Verbal dan Kedekatan Emosi

Upaya guru secara verbal merupakan cara-cara yang dilakukan guru untuk memfasilitasi anak usia dini mencapai kesiapan sekolah melalui lisan. Guru merupakan tokoh sentral di kelas yang bertugas merancang pembelajaran sesuai dengan tujuan. Pada pelaksanaan pembelajaran, guru ditantang untuk mampu mengelola pembelajaran di berbagai situasi dan kondisi (Vavrus & Bartlett, 2012). Melalui pembelajaran, guru dapat menyelipkan pesan-pesan atau nasehat kepada anak (Rosmiati, 2014; Sit, 2010). Sebagaimana yang ditunjukkan oleh guru pada saat peneliti melakukan observasi, ditemukan guru memberikan nasehat kepada seluruh anak saat pembelajaran di dalam kelas. Isi pembelajaran saat itu adalah tentang tema profesi dan guru tanya jawab dengan anak-anak tentang cita-cita

yang mereka miliki. Hasil observasi yang didapatkan, yaitu:

“...harus berbicara yang baik kepada teman, harus di doakan ketika teman memiliki keinginan yang baik...”
(Observasi guru L; Rabu, 8 Mei 2019)

Pada hasil observasi tersebut, nampak guru L sedang memberikan nasehat kepada seluruh anak yang berada di kelas agar anak menghargai cita-cita yang D miliki. Nasehat tersebut diberikan saat tengah-tengah proses pembelajaran. Nasehat adalah salah satu cara untuk mengerahkan pengaruh interpersonal terhadap orang lain (Schaerer, Tost, Huang, Gino & Larrick, 2018), karena sifat nasehat yaitu melibatkan rekomendasi kepada individu lain tentang bagaimana menangani suatu situasi (Bonaccio & Dalal, 2006), dengan syarat si pemberi nasehat adalah seseorang yang akan secara signifikan dapat memengaruhi perilaku penerima. Guru memberikan upaya untuk menangani penolakan teman sebaya guna memfasilitasi D untuk menguasai kesiapan sekolah.

Pada hari yang lain, guru L juga mengemukakan bahwa ketika menghadapi D, guru L harus memperhatikan *mood* D. Sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“...jadi dibiasakan dan memang saya juga liat kalau memang moodnya dia lagi capek lagi apa udah tinggalkan dia.”
(Wawancara guru L; Jumat, 3 Mei 2019)

Cara untuk membangun kedekatan emosi antara guru dan anak ini ditemukan juga pada partisipan yang lain, yaitu:

“...nanti setelah selesai kegiatan atau ada waktu kosong saya dekatilah anaknya “abang kenapa abang?”, saya mah caranya gitu, tapi abang Alhamdulillah nurut...”
(Wawancara bu EM; Jumat, 12

April 2019)

Kedekatan emosi ini akan menciptakan hubungan yang positif antara guru dan anak. Hubungan yang positif antara guru dan anak dapat memberikan dukungan sehingga memberi keamanan emosional pada anak (Dykas & Cassidy, 2011). Hubungan positif antara guru dan anak ini dapat membantu guru dalam memberikan upaya untuk menangani penolakan teman sebaya pada anak usia dini. Hal ini akan membantu guru dalam melakukan upaya lain, yaitu pemberian model atau keteladanan serta menyusun berbagai aktivitas untuk mengatasi penolakan teman sebaya pada anak dari cara sederhana hingga kompleks (Arriani, 2014).

Orangtua memberi Pijakan

Mengingat orangtua adalah orang dewasa yang paling bersentuhan langsung dengan kehidupan anak. selain itu, anak usia dini lebih banyak menghabiskan waktu dengan orang tuanya di rumah. Maka dari itu, sudah seyogyanya guru menjalin kerjasama yang kooperatif dengan orangtua anak. Sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“...Akhirnya D sekarang mulai bisa gabung dengan temennya itu ya karena memang kerjasama sekolah sama orangtua dan terutama orangtua, karena 80% kan anak di rumah...” (Wawancara guru L; Jumat 3 Mei 2019)

Orangtua dapat membantu memberikan motivasi dan aturan di sekolah kepada anak, sehingga hal ini dapat membantu anak untuk lebih berperilaku yang diterima oleh teman-temannya. Sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“...jadi dari rumah mungkin dibiasakan dari malemnya tuh dia distimulus diingetin bahwa besok kamu mau sekolah kamu pintar dan yang baik-baik gitu dan akhirnya baik sampai sekarang pagi-pagi dia udah *shake hand*, ke guru-guru

salam...” (Wawancara guru L; Jumat, 3 Mei 2019)

Selain itu, guru juga mencoba menjalin kerjasama dengan orangtua D dengan cara melibatkan Ibunya D dalam pembelajaran di sekolah, meskipun awalnya Ibunya D menolak untuk berkerjasama, namun guru L berusaha memberikan pengertian kepada orangtua D. sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“...saya meminta ibu D untuk menjadi “guru bayangan” (*helper*) di kelas saya. Hingga akhirnya, ibunya D menyadari perilaku D, dan di rumah mau tidak mau orangtuanya mengajarkan juga bahasa Indonesia.” (Wawancara guru L; Rabu, 8 Mei 2019)

Ketika orangtua ikut dilibatkan dalam mengajarkan bahasa Indonesia pada D ini merupakan langkah yang sesuai dengan teori, bahwa Orangtua menjadi pemeran utama dalam mengembangkan dan memantau kemampuan berbahasa anak, karena lingkungan awal anak-anak menjadi bagian yang penting dalam penguasaan bahasa anak (Skeat, Eadie, Ukoumunne & Reilly, 2010; Rowe, 2012). Guru memerlukan kerjasama dengan orangtua guna mengoptimalkan upaya yang dilakukan untuk menangani penolakan teman sebaya pada anak usia dini. Kerjasama merupakan kegiatan kemitraan antara dua pihak atau lebih. Kerjasama antara orangtua dan guru merupakan bentuk kemitraan yang membawa kemajuan pada program pendidikan anak usia dini (Cheatham & Ostrosky, 2011). Melalui kemitraan ini, guru dapat *sharing* dan memberikan saran kepada orangtua mengenai program sekolah guna mencari dan mendapatkan kesepakatan untuk memberikan layanan terbaik bagi anak. Selain bekerjasama dengan orangtua, guru dapat bekerjasama dengan pihak lain yang berada di sekolah, guna mengoptimalkan upaya yang dilakukan untuk menangani penolakan teman sebaya pada anak

usia dini.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Peran orangtua dalam memberikan pengasuhan dalam rangka memfasilitasi kesiapan anak memasuki Taman Kanak-kanak merupakan hal yang penting. Anak yang belum memiliki kesiapan sekolah, rentan mengalami penolakan teman sebaya. begitu *pun* sebaliknya, anak yang mengalami penolakan teman sebaya pada saat Taman Kanak-kanak menjadi komponen yang menghambat anak untuk memiliki kesiapan sekolah ketika memasuki Sekolah Dasar. Orangtua berperan untuk memberikan pendidikan keluarga berupa pijakan sebelum anak memasuki Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar, guru melaksanakan pembelajaran untuk menangani penolakan teman sebaya guna memfasilitasi anak untuk memiliki kesiapan sekolah.

Rekomendasi

1) Bagi Orangtua

Membuat program sederhana di rumah bersama anak yang mendukung kesiapan sekolah. Seperti, bermain peran tentang suasana di sekolah. Memberi pijakan kepada anak sebelum mulai memasuki jenjang sekolah formal.

2) Bagi guru

Meyusun pembelajaran yang lebih fokus pada keterampilan sosial anak pada tahun pertama akan membantu memfasilitasi kesiapan sekolah anak usia dini. Selain itu, guru harus lebih intens serta optimal dalam menangani penolakan teman sebaya pada anak usia dini.

3) Bagi Kebijakan Pemerintah

Program kesiapan sekolah ketika anak memasuki Taman Kanak-kanak dapat menjadi salah satu sorotan yang utama. Selain itu, program pembelajaran pada tahun pertama di Taman Kanak-kanak dapat difokuskan pada aspek perkembangan sosial emosional, guna membekali anak dalam kesiapan sekolah pada ranah keterampilan sosial. Memberi kebijakan dan

memfasilitasi guru Taman Kanak-kanak dan guru Sekolah Dasar mengadakan program “duduk bersama” pada awal tahun ajaran baru untuk menyusun dan menyamakan visi serta misi indikator kesiapan sekolah anak. Hal ini dilakukan dengan harapan agar pihak SD dan TK menyelaraskan persepsi tentang kesiapan sekolah yang tidak terlalu fokus pada bidang akademik anak, namun keterampilan sosial anak menjadi salah satu fokus utama pada saat memasuki Sekolah Dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. (2011). *Penelitian Pendidikan dalam Gamitan Pendidikan Dasar dan PAUD*. Bandung : RIZQI PRESS
- Angrosino, M.V. (2007). *Doing Ethnographic and Observational Research*. Thousand Oaks, CA : Sage.
- Arriani, F. (2014). Perilaku Agresif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(2), 269-280
- Baxter, P., & Jack, S. (2008). The Qualitative Report Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researchers. *The Qualitative Reportualitative Report*, 13(2), 544–559.
- Bonaccio, S., & Dalal, R. S. (2006). Advice taking and decision-making: An integrative literature review, and implications for the organizational sciences. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 101(2), 127-151.
- Bruner, J. (1985). Child's Talk: Learning to Use Language. *Child Language Teaching and Therapy*, 1(1), 111–114.
- Cheatham, G. A., & Ostrosky, M. M. (2011). Whose Expertise?: An Analysis of Advice Giving in Early Childhood Parent-Teacher Conferences. *Journal of Research in Childhood Education*, 25(1), 24–44.
- Coplan, R. J., & Arbeau, K. (2009). Peer interactions and play in early childhood. In K. H. Rubin, W. Bukowski, & B. Laursen (Eds.), *Handbook of peer interactions, relationships, and groups*. (pp. 143–161). New York: Guilford.
- Cowie, H & Dawn, J. (2009). *Penanganan Kekerasan di Sekolah*. Jakarta : PT INDEKS
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Creswell, J W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design : Choosing Among Five Approaches, Third Edition*. SAGE
- Dykas, M. J., & Cassidy, J. (2011). Attachment and the processing of social information across the life span: Theory and evidence. *Psychological Bulletin*, 137 (1), 19–46.
- Fram, M. S., Kim, J., & Sinha, S. (2011). Early Care and Prekindergarten Care as Influences on School Readiness. *Journal of Family Issues*, 33(4), 478–505.
- Fox, C. L., & Boulton, M. J. (2005). The social skills problems of victims of bullying: Self, peer and teacher perceptions. *British Journal of Educational Psychology*, 75(2), 313–328.
- Hay, D. F., Caplan, M., & Nash, A. (2009). The beginnings of peer interaction. In K. H. Rubin, W. Bukowski, & B. Laursen (Eds.), *Handbook of peer interactions, relationships, and groups* (121–142). New York: Guilford.
- Heckman, J. J. (2011). The economics of inequality: The value of early childhood education. *American Educator*, 35(1), 31-47.
- Heller, S. S., Rice, J., Boothe, A., Sidell, M., Vaughn, K., Keyes, A., & Nagle, G. (2012). Social-Emotional Development, School Readiness, Teacher–Child Interactions, and Classroom Environment. *Early Education & Development*, 23(6), 919–944.
- Kiuru, N., Poikkeus, A.-M., Lerkkanen, M.-K., Pakarinen, E., Siekkinen, M., Ahonen, T., & Nurmi, J.-E. (2012). Teacher-perceived supportive classroom climate protects against detrimental impact of reading disability risk on peer rejection. *Learning and Instruction*, 22(5), 331–339.
- Lim, S. M., Rodger, S., & Brown, T. (2010). Investigation of Young Children's Social Skills Constructs Using Rasch Analysis. *Journal of Occupational Therapy, Schools, & Early Intervention*, 3(3), 207–225.
- McClelland, M. M., Morrison, F. J., & Holmes, D. L. (2000). Children at risk for early academic problems: the role of learning-related social skills. *Early Childhood Research Quarterly*, 15(3), 307–329.
- McCoy, D. C., Zuilkowski, S. S., Yoshikawa, H., & Fink, G. (2016). Early Childhood Care and

- Education and School Readiness in Zambia. *Journal of Research on Educational Effectiveness*, 10(3), 482–506.
- Pahigiannis, K., & Glos, M. (2018). Peer influences in self-regulation development and interventions in early childhood. *Early Child Development and Care*, 1–12.
- Rosmiati, A. (2014). Teknik Stimulasi dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Lirik Lagu Dolanan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(1), 71-82.
- Rowe, M. L. (2012). A Longitudinal Investigation of the Role of Quantity and Quality of Child-Directed Speech in Vocabulary Development. *Child Development*, 83(5), 1762–1774.
- Schaerer, M., Tost, L. P., Huang, L., Gino, F., & Larrick, R. (2018). Advice Giving: A Subtle Pathway to Power. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 44(5), 746–761.
- Schieffelin, B. B., & Ochs, E. (1986). Language Socialization. *Annual Review of Anthropology*, 15(1), 163–191.
- Skeat, J., Eadie, P., Ukoumunne, O., & Reilly, S. (2010). Predictors of parents seeking help or advice about children's communication development in the early years. *Child: Care, Health and Development*, 36(6), 878–887.
- Siska, Y. (2011). Penerapan Metode Bermain Peran (*Role Playing*) dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Edukasi. UPI. Edisi Khusus*, 2, 31-37.
- Sit, M. (2010). Optimalisasi Kompetensi Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(1), 1-12.
- Topping, K., Dekhinet, R., & Zeedyk, S. (2013). Parent–infant interaction and children's language development. *Educational Psychology*, 33(4), 391–426.
- Vavrus, F., & Bartlett, L. (2012). Comparative Pedagogies and Epistemological Diversity: Social and Materials Contexts of Teaching in Tanzania. *Comparative Education Review*, 56(4), 634–658.
- Ziv, Y. (2013). Social information processing patterns, social skills, and school readiness in preschool children. *Journal of Experimental Child Psychology*, 114(2), 306–320.